Jurnal Ilmu Komunikasi

PRoListik

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fikom Uninus

Humas Sekolah Sebagai Salah Satu Perwujudan Inovasi Dalam Pendidikan 1
Waska Warta

Diskriminasi Muslim Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika 2015 13
Freddy Yusanto & Herlandi Elvan Gunawan

Strategi Komunikasi Pemasaran Pada Instagram @Hijabstory_indonesia Dalam Mencapai Pangsa Pasar Millennials Muslim 23
Irfan Nurdin Salman & Indra Novianto Adibayu Pamungkas

Strategi Komunikasi Pemasaran Belvita Dalam Upaya Branding Sebagai Biskuit Sarapan Pagi 35
Ghinaarafah Phrasajid Putri & Indra N.A Pamungkas

Strategi Komunikasi Pemasaran Hijabstory Dalam Mencapai Pangsa Pasar Muslim Millennial (Penggunaan Strategi Komunikasi Pemasaran The IMC Model Dwi Sapta) 43
Kurniati Putri Haeirina & Indra N.A Pamungkas

Manajemen Komunikasi Bisnis Rumah Sakit 53
Nisa Lathifah

Strategi "Public Relations" Unpad Dalam Pembentukan Citra Menuju "World Class University" 63
Eriyanti Nurmala Dewi

Komunikasi Perspektif Islam Dalam Analisis Ontologis 77
A. Yani Surachman

Diterbitkan oleh:
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Nusantara

Volume 1 | Nomor 2 | Halaman 1 - 90 | Januari - April 2018 | ISSN 2550-1135

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab Dekan Fikom Uninus
(Dr. H. Waska Warta, M.M)

Dewan Penasihat
- Dr. H. Suhendra Yusuf, M.A. (Rektor Uninus)
- Dr. H. Husen Saeful Insan, M.M.Pd

Mitra Bestari
- Dr. Dian Wardiana Sjuchro, M.Si (Unpad)
- Dr. Yenni Yuniati, M.Si (Unisba)
- Dr. Darajat Wibawa, M.Si (UIN SGD)
- Dr. Sutrisno (Unpas)

Pemimpin Redaksi Dra. Tety Adyawanty, M.Si.

Wakil Pemimpin Redaksi Vina Alvinia, S.Sos., M.I.Kom

Sekretaris Pemimpin Redaksi A. Yani Surachman

Penyunting Ahli
- Dr. Yosal Iriantara
- Dr. Rosmaladewi. M.Si
- Dr. H. Yoyo Kartoyo, M.M.
- Dr. H. Sayid Rifqi Noval, S.H., M.H.
- Dr. H. Waska Warta, M.M.

Penyunting Pelaksana
- Sjuaibun Iljas
- Neni Nurhamah
- Kurnaen
- Murniati.

Alamat Redaksi Kampus Fikom Uninus
Jalan Soekarno Hatta No. 530 Bandung
Telp. 022-7509659

ISSN **2550-1135**
SK Pusat Dokumentasi Dan Informasi Ilmiah LIPI: No. 0005.25501135/JI.3.1/SK.ISSN/2017.03

DISKRIMINASI MUSLIM DALAM FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA 2015

FREDDY YUSANTO & HERLANDI ELVAN GUNAWAN

Abstrak

Film, as a mass communication media, has a main function as a means of delivering messages which related with science, culture, morals, social and religion to audiences. The message is visually presented, as well as delivers a meaningful message for the audience, such as discrimination cases. Discrimination might occur in the community with minority religions; in America for example, Muslims are considered as a minority religion. Discrimination against Muslims in America after the bomb attacks on WTC was then represented in the film of Bulan Terbelah di Langit Amerika (Moon splitted out in the sky of America). The method used in this research is contents analysis of semiotics by John Fiske. This study aims to determine how the discrimination experienced by Muslims in the film of Bulan Terbelah di Langit Amerika. To achieve the objectives of the study, researchers used qualitative descriptive method. The results of this study concluded that in the film of Bulan Terbelah di Langit Amerika occurs both direct and indirect discrimination shown through the gesture and dialogue between the characters in the film.

Kata Kunci: Semiotic John Fiske, Discrimination, Film, Representation

Pendahuluan

Kehidupan sosial menuntut kita sebagai mahluk sosial harus dapat saling berinteraksi. Interaksi ini terkadang berjalan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Perbedaan Suku, Agama dan Ras masih menjadi isu utama dan masih terjadi di lingkungan sosial kita. Hingga saat ini, masih saja muncul diskriminasi terhadap beberapa kelompok sosial di masyarakat baik perorangan atau kelompok minoritas terhadap Suku, Agama dan Ras. Alo Liliweri dalam bukunya Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur,

menjelaskan bahwa diskriminasi memiliki dua tipe yaitu, diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung adalah diskriminasi yang terjadi pada saat peraturan atau kebijakan dengan jelas menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras, dan sebagainya, sehingga aturan atau kebijakan tersebut berimplikasi terhadap perbedaan hak yang didapatkan oleh orang atau kelompok tertentu. Sedangkan diskriminasi tidak langsung terjadi ketika peraturan yang sebenarnya netral, namun pada saat penerapan di lapangan, terjadi perbedaan perlakuan terhadap kelompok tertentu/ minoritas.

Pasca terjadinya tragedi WTC pada bulan September 2011 di Amerika, muslim sebagai kaum minoritas di Amerika mendapatkan perlakuan diskriminatif. Berdasarkan data dari Pew Research, peningkatan jumlah serangan fisik terhadap umat muslim di Amerika Serikat mencapai tingkat tertinggi setelah terjadinya tragedy 9/11. Berdasarkan statistik kejahatan, ada 91 laporan serangan anti muslim pada tahun 2015. Data dari FBI melaporkan, terdapat 257 insiden kejahatan atas kebencian antimuslim pada tahun 2015, meningkat 67% dari tahun sebelumnya. Diskriminasi yang dialami oleh umat muslim lebih banyak terjadi daripada kelompok agama lain di Amerika. Menurut survey sebagian besar orang mengatakan tidak ada diskriminasi terhadap warga Yahudi, Atheis dan Kristen di Amerika Serikat. Sementara 58% orang mengatakan ada banyak diskriminasi yang dialami oleh muslim di Amerika. Menurut survey berdasarkan usia 18-29 mengatakan, diskriminasi yang dialami oleh muslim di Amerika mencapai 73%. Sedangkan menurut survey pada usia 65 mengatakan diskriminasi yang dialami oleh muslim di Amerika mencapai 45%. Dari keseluruhan semua kelompok agama mayoritas mengatakan umat muslim banyak menghadapi diskriminasi. http://www.pewresearch.org/anti-muslim-assaults-reach-911-era-levels-fbi-data-show/ diakses pada 27 Januari 2017 pukul 23.15.

Fenomena diskriminasi terhadap umat muslim ini kemudian dijadikan sebagai latar belakang sebuah Film yang mengisahkan tentang kehidupan muslim pasca terjadinya tragedi WTC 9/11. Film berjudul Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015) ini, menjadikan diskriminasi sebagai isu utama dalam alur ceritanya. Film ini bercerita tentang pekerjaan Hanum dan Rangga ketika ditugaskan oleh atasannya. Hanum yang bekerja di kantor pemberitaan di Wina mendapatkan tugas untuk menulis sebuah artikel kontroversial berjudul " A pa ka h dunia lebih ba ik ta npa Is la m?" . Pimpinan di kantornya telah memilihkan dua narasumber dari dua belah pihak yang berbeda yaitu pihak muslim dan non muslim, dimana keduanya adalah keluarga dari korban peristiwa 9/11. Hanum ditugaskan untuk mewawancarai Azima Hussein, istri Muhammad Hussein yang diduga sebagai salah satu aktor dibalik runtuhnya WTC. Hussein adalah keturunan timur tengah, hal ini yang membuat umat muslim dalam film ini dibenci oleh warga Amerika. Seringkali mereka dituduh sebagai seorang teroris. Sarah, anak Hussein seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya, bahkan Sarah tidak pernah masuk sekolah ketika hari peringatan tragedi WTC. Karena tugas inilah, Hanum berada di Amerika untuk mewawancarai kedua orang tersebut. Dalam tugas menulis artikel kontroversial yang berjudul "Apakah dunia lebih baik

tanpa Islam?" Hanum harus mengalami berbagai bentuk diskriminasi yang ia terima dari warga Amerika yang *islamophobia*. Kemudian, diceritakan juga bahwa Rangga mendapatkan tugas dari profesornya untuk mewawancarai tokoh pakar bisnis dan filantropi Amerika yaitu Philipus Brown. Wawancara ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan syarat pendidikan doktoralnya. Rangga berniat menemui Brown bertepatan dengan agenda Brown saat Konferensi Internasional Bisnis miliknya dan pidato Brown pada acara Heroes yaitu sebuah pagelaran penghargaan bagi dermawan yang sangat berpengaruh di dunia. Dalam film ini Hanum dan Rangga banyak mengalami diskriminasi baik verbal maupun non verbal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tindak diskriminasi yang terdapat dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015), Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske melalui tiga level kodenya, yaitu level realistis, representasi dan ideologi. Tiga level tersebut akan digunakan peneliti untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur diskriminasi terhadap kaum muslim ter-representasikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi diskriminasi terhadap muslim di Amerika pasca serangan teror di menara kembar WTC pada tahun 2001 dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015).

Tinjauan Pustaka

Bittner dalam buku 'Pengantar Komunikasi Massa' menyatakan *mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people* (Ardianto Elvinaro dkk, 2007: 3). Komunikasi massa berfungsi sebagai *decoder, interpreter* dan *encoder* (Wilbur Schramm). *Decode* berfungsi untuk mengawasi kemungkinan timbulnya bahaya atas efek-efek hiburan yang ditimbulkan oleh komunikasi massa. Komunikasi massa menginterpretasikan hal-hal yang di-*decode* sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, menjaga berlangsungnya interaksi untuk menciptakan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian komunikasi massa juga berfungsi meng-*encode* pesan-pesan untuk menjaga hubungan antar masyarakat sekaligus menyampaikan kebudayaan baru kepada anggota-anggota masyarakat. Peluang ini dimungkinkan karena karakteristik komunikasi massa yang mampu memperluas pandangan, pendengaran dalam jarak jauh dan dapat melipatgandakan suara dan kata-kata secara luas dalam waktu yang relatif bersamaan. (Wiryanto, 2000: 10). Sejalan dengan Schramm, Harold D. Lasswell menyatakan fungsi komunikasi terdiri atas *The surveillance of the environment* (Pengamatan terhadap lingkungan) yang oleh Schramm disebut sebagai *decoder*, menjalankan fungsi sebagai *The Watcher*. Fungsi kedua yaitu *Correlation of the components of society in making a response to the environment* (Hubungan antar unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan). Schramm menanamkan fungsi ini sebagai interpreter yang melakukan fungsi sebagai The Forum. Sedangkan fungsi ketiga adalah *Transmission of the social inheritance* (Penyebaran warisan sosial). Schramm menamakan fungsi ini sebagai *encoder*

yang menjalankan fungsi sebagai *The Teacher*. (Wiryanto, 2000: 11)

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film di televisi pada setiap minggunya. Amerika Serikat dan kanada, lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya. Industri Film merupakan bisnis yang memberikan keuntungan besar, hingga kaidah artistik film terkadang terlupakan demi meraup keuntungan. Perkembangan teknologi berdampak pada teknik perfilman yang semakin baik secara kualitas hingga terkadang mendekati realitas yang ada. Terkadang penonton bioskop 'terhipnotis' ketika menyaksikan sebuah film di dalam bioskop yang gelap, dengan tata suara yang sangat baik, penonton dapat melihat sebuah kejadian seolah-olah benar terjadi di hadapannya.

Untuk mendapatkan hasil yang realistis, dramatis serta estetis, maka secara teknis diperlukan pengetahuan tentang ilmu sinematografi. Pada dasarnya sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi, yaitu menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Istilah *Shot Size*, yaitu ukuran besaran obyek dalam sebuah frame, kemudian *Camera Angle* atau sudut pandang pengambilan gambar menjadi salah satu persyaratan teknis untuk menghasilkan kualitas sinematografi yang baik. Selain secara teknis, kemampuan secara non teknis dalam pembuatan film pun perlu diperhatikan. Struktur film sebagai sebuah kerangka desain yang menggabungkan berbagai unsur dalam film dan merepresentasikan ide serta konsep harus dibangun sedemikian rupa agar menarik untuk ditonton. Struktur film diwakili oleh shot, adegan dan sekuen. *Mise-en-scene* adalah istilah yang mewakili segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* dibagi menjadi tiga aspek, yakni *setting*, kostum dan pencayahaan. Penempatan unsurunsur tersebut bertujuan untuk menyampaikan suatu gagasan sebuah film, semua elemen tersebut di atas harus diatur dengan susunan, posisi, komposisi, dan pergerakan yang tepat untuk menghasilkan film yang diinginkan.

Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Pengertian diskriminasi tersebut terdapat dalam pasal 1 ayat (3) UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara menghasilkan makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. (Vera, 2014: 97)

Semiotika berasal dari kata *semeion*, istilah dari Yunani yang berarti tanda. Disebut juga sebagai *semeiotikos* yang berarti teori tanda. Semiotika merupakan studi tentang bagaimana masyarakat

memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.(Vera, 2014: 2). John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske menjelaskan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di enkode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

1. Level Realitas, Peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Kode sosial yang termasuk didalamnya yaitu, *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *gesture* (gerakan), *behaviour* (perilaku), *expression* (ekpresi), *environment* (lingkungan), *make*-up (riasan), *speech* (gaya bicara).
2. Level Representasi Kode sosial yang termasuk didalam level ini yaitu, *camera, lighting, editing, music and sound*. Level ini mentransmisikan kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karekter, narasi, *action*, dialog, setting dan sebagainya.
3. Level ideologi Kode sosial yang termasuk di dalam level ini yaitu, induvidualisme, feminisme, ras, kelas, materialism, kapitalisme dan lain-lainnya. (Vera, 2014: 35-36).

Pada perkembangannya, teori kode dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan dan lain-lain.

Pembahasan

Peneliti melakukan analisa terhadap beberapa unit analisis dalam bentuk adegan yang menanpilkan gerakan, perilaku, ekspresi, gaya bahasa, teknik pengambilan gambar serta ideologi yang memvisualisaikan diskriminasi dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015). Terdapat 6 adegan yang merujuk pada diskriminasi secara langsung dan tidak langsung.

Level realitas terlihat, kode ekspresi sedih, angkuh, dan amarah muncul secara dominan dalam 6 adegan yang diteliti. Hal ini menunjukkan adanya penggambaran sikap diskriminasi yang berusaha ditampilkan, baik yang ditampilkan dari tokoh Billy dan Michael John sebagai warga Amerika yang mendiskriminasi maupun Hanum, Rangga, Julia dan Sarah sebagai muslim yang terdiskriminasi. Pada Kode penampilan, sosok Hanum ditampilkan sebagai wanita muslim yang percaya diri dan tidak segan menunjukkan kebanggannya terhadap islam. Selanjutnya adalah Michael John yang ditampilkan sebagai warga Amerika yang menentang islam dan memimpin aksi demo penolakan pembangunan masjid di sekitar Ground Zero. Kode Lingkungan, digambarkan dengan suasana kehidupan di Amerika

yang notabene menjadikan muslim sebagai kaum minoritas. Kemudian pada kode gesture, terlihat pada seorang wanita tua warga Amerika yang ditemui Hanum saat ia mengunjungi Ground Zero. Wanita tua yang berambut ikal tersebut mengarahkan jari telunjuknya ke arah Hanum. Gerakan tangan yang menunjuk-nunjuk dan mata yang melotot ke arah Hanum merupakan bentuk prasangka bahwa Hanum yang pada saat itu mengenakan kerudung merupakan penyebab terjadinya tragedi 9/11 di Ground Zero. Kejadian tersebut membuat Hanum merasa tidak nyaman dan segera meninggalkan tempat tersebut. Kode Gaya bicara terlihat pada saat Hanum mengunjungi rumah Billy Hartman. Saat Billy melihat Hanum mengenakan kerudung, terlihat Billy meninggikan nada bicaranya dengan lantang dan tegas yang membuat Hanum merasa takut atas tindakan Billy. Gaya bicara yang lantang dengan intonasi tinggi menunjukkan kemarahan dan ketidaksukaan terhadap situasi yang tengah dihadapinya dalam hal ini adalah bertemu dengan wanita berjilbab.

Level Representasi, pada kode kamera terlihat penggunaan dua teknik pengambilan gambar yang sangat dominan. Pertama adalah *Medium Shot* yaitu ukuran shot yang disajikan dari kepala hingga pinggang, dengan tujuan untuk menampilkan *gesture* tubuh dan ekpresi wajah obyek. *Medium Shot* digunakan pada saat Sarah sedang galau karena teman-temannya menganggap Al-Quran sebagai penyebab kekacauan dunia. Shot ini juga digunakan pada saat seorang wanita Amerika memaki-maki Hanum, dalam ukuran Medium Shot, sangat terlihat ekspresi serta *gesture* wanita tersebut yang sangat marah melihat Hanum yang berhijab. Pemiliham *Medium Shot* juga digunakan dalam adegan seorang Amerika yang mengajak melakukan aksi demo untuk menentang pembangunan masjid di Ground Zero. Sesekali pengambilan gambar menggunakan grup shot (beberapa orang dalam satu frame) dengan tetap mempertahankan ukuran *Medium Shot*. Saat Billy Hartman marah terhada Hanum, penggunaan *Medium Shot* sesekali digabungkan dengan *Close Up*. Pemilihan shot ini terlihat ingin lebih mendramatisir adegan. Saat Billy menaikkan intonasi nada bicaranya, maka pemilihan *Close Up* digunakan agar ekspresi kemarahan Billy lebih terlihat oleh penonton. Teknik *Close Up* dengan ukuran shot yang disajikan dari kepala hingga dada bagian atas bertujuan untuk menampilkan ekspresi tokoh. Peneliti melihat, pemilihan teknik pengambilan gambar dalam film ini sangat membantu dramatisasi setiap adegan. Hal ini sangat berpengaruh bagi jalannya sebuah alur cerita dalam sebuah film. Emosi penonton ikut terlibat atas pemilihan shot-shot tersebut. Sebagai contoh, jika adegan Billy Hartman dengan Hanum di sajikan dalam ukuran *Full Shot*, penonton tidak dapat melihat ekspresi kemarahan Billy dan ekspresi ketakutan Hanum. Hal ini sangat mengurangi nilai emosi yang ingin ditampilkan dalam adegan tersebut. Demikian juga dengan adegan yang lainnya. Pemilihan ukuran shot dalam sebuah adegan film, menjadi pertimbangan utama dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Selain kode kamera, kode dialog terlihat dalam beberapa adegan yang menekankan adanya diskriminasi. Dialog tersebut berupa penjelasan tentang penghinaan terhadap umat muslim. Termasuk dalam penghinaan kepada perempuan yang memakai kerudung, penghinaan terhadap kitab suci Al-Quran dan penghinaan

terhadap Masjid. Penghinaan itu sebagai ungkapan bahwa mereka membenci umat muslim pasca tragedi 9/11. Pada film ini, kode dialog merupakan kode yang paling mendominasi adegan yang memiliki unsur diskriminasi, yang dilakukan warga Amerika terhadap umat muslim. Kode dialog sangat eksplisit. Kode yang mudah dipahami oleh penonton dan cenderung tidak menimbulkan ambigu dalam pemaknaan pesan. Selanjutnya adalah kode karakter, pada film ini, terdapat satu tokoh utama yaitu Hanum. Kode karakter Hanum ditampilkan sebagai orang yang tenang dan sabar dalam menghadapi perlakukan diskriminasi dari warga Amerika. Peneliti melihat, karakter Hanum dijadikan sebagai representasi dari seorang muslim, dimana ajaran Islam pada dasarnya selalu mengajarkan tentang kedamaian. Karakter yang penuh emosional dalam film ini dimunculkan oleh Billy dan Michael John. Latar belakang keduanya adalah keluarga korban atas tragedi 9/11. Mereka meluapkan kemarahannya kepada Hanum karena Hanum menggunakan hijab sebagai representasi dari umat muslim, dimana umat muslim di mata mereka dikonotasikan sebagai sumber terjadinya malapetaka bagi keluarganya. Kode Setting dalam film ini menampilkan setting di dalam maupun luar ruangan. Potret diskriminasi yang dialami oleh Hanum sebagian besar bertempat di luar ruangan atau *public area*. *Setting* di luar ruangan di antaranya berada di Ground Zero, tengah kota, depan rumah Billy dan persimpangan jalan. *Setting* tersebut dijadikan sebagai tempat terjadi nya diskriminasi yang dilakukan oleh warga Amerika kepada Hanum sebagai seorang umat muslim. Sedangkan *setting* di dalam ruangan terlihat pada adegan di rumah Julia, ketika Hanum berkunjung ke rumah Julia untuk meminta keterangan terhadap kejadian tragedi 9/11. Kemudian setting di dalam ruangan juga terlihat saat Hanum bertemu dengan Sarah, anak dari Ibrahim husein. Sarah menceritakan kepada Hanum tentang pengalaman dirinya, dimana ia menjadi korban diskriminasi oleh teman-teman di sekolahnya. Pemilihan *setting* di dalam ruangan, digunakan pada saat adegan menampilkan dialog-dialog yang membutuhkan ketenangan dan kenyamanan seseorang, dalam hal ini Hanum yang mendengarkan masukan dari Julia dan Sarah yang sedang mencurahkan isi hatinya kepada Hanum. Pemilihan setting ini menurut penulis cukup beralasan, untuk mendapatkan sisi dramatis pada adegan tersebut.

Melalui analisa penulis, level ideologi yang muncul dari kode-kode sosial dapat disimpulkan bahwa dalam film ini mengandung ideologi rasisme dan ideologi gender. Peneliti menemukan adanya penggunaan tanda-tanda yang merepresentasikan ideologi rasisme. Film ini menampilkan tindakan rasisme yang bisa dilakukan seseorang dimana saja dan dengan berbagai cara. Tanda-tanda tersebut termasuk kedalam dialog yang dimunculkan dalam setiap adegan yang mengandung diskriminasi. Film ini juga memperlihatkan warga Amerika yang sangat membenci keberadaan seseorang yang menggunakan simbol Islam, yaitu hijab. Seperti halnya dalam aksi penolakan pembangunan masjid untuk fasilitas beribadah umat muslim yang dipimin oleh Michael John. Sosok Michael John yang paling menonjol menunjukkan kebenciannya terhadap umat muslim, dia dapat menggerakkan warga untuk menolak adanya pembangunan masjid yang akan didirikan di Ground Zero.

Dari seluruh adegan yang peneliti

teliti, telah digambarkan bahwa sosok Hanum direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki karakter sabar dan tenang. Seorang perempuan yang berkarakter lembut, tegar dan dapat menahan emosi ketika berhadapan dengan warga Amerika yang islamophobia. Hanum yang selalu terdiskriminasi oleh warga Amerika, hal ini terjadi karena Hanum memakai pakaian dengan identitas muslim sehingga warga Amerika merasa kesal setiap melihat umat muslim yang memakai pakaian dengan identitas muslim. Hanum seringkali dilecehkan saat dia berjalan di sudut-sudut kota Amerika. Salah satunya adalah adegan Hanum dilecehkan oleh beberapa anak muda yang sedang nongkrong dan bergerombol. Dialog pada adegan tersebut, memperlihatkan adanya sikap rasis terhadap hanum, seorang perempuan yang mengenakan hijab. Mereka melecehkan Hanum dengan menyebutnya sebagai gadis handuk. Adegan ini jelas-jelas melecehkan umat muslim, karena kita tahu berhijab adalah salah satu ajaran umat muslim yang wajib dlaksanakan oleh seorang muslimah. Selain rasisme, ideologi gender juga sangat terlihat dalam film ini. Laki-laki diposisikan sebagai orang yang kuat dan memandang lemah seorang wanita, sehingga dengan mudah dapat melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Ketidakdilan gender sangat terlihat dalam film ini.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap film Bulan Terbelah di Langit Amerika (2015), simpulan yang dapat diambil adalah film ini menunjukkan adanya diskriminasi yang dapat terlihat dengan jelas menggunakan level realitas pada kode ekspresi, *gesture*, penampilan, lingkungan dan gaya bicara. Pada level representatif, diskriminasi terdapat pada kode dialog. Dialog yang diucapkan oleh tokoh non muslim mengandung adanya makna yang menandakan diskriminasi. Dialog diskriminasi disajikan melalui pemilihan sudut pandang kamera, pemilihan ukuran shot, pengaturan editing serta pemilihan setting yang mampu mendramatisir adegan terebut. Level representasi pada dasarnya menjadi penguat dari level realita, dimana kode ekspresi, *gesture*, penampilan, lingkungan dan gaya bicara selalu di bangun oleh level representasi sehingga perlakuan diskriminasi terhadap kaum Muslim dapat lebih mendominasi pada setiap adegan.

Level ideologi dapat terlihat dengan jelas melalui level realitas dan representasi pada beberapa adegan yang telah dianalisa. Ideologi rasisme dan gender terlihat dalam beberapa adegan yang mengandung diskriminasi terhadap kaum muslim. Film ini berhasil memunculkan suasana diskriminatif terhadap kaum muslim dengan cukup baik. Hal ini justru menjadikan karakter Hanum, sebagai representasi dari kaum muslim menjadi lebih terlihat. Kesabaran dan ketenangan serta sikap bijaksana dalam karakter Hanum dijadikan sebagai representasi dari umat muslim. Menurut peneliti, karakter Hanum inilah yang dijadikan sebagai representasi bahwa Islam itu cinta damai. Film ini justru ingin menunjukkan 'kekuatan' yang dimiliki seorang muslim, karena Islam tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan. Semakin Hanum tersakiti dalam film ini dan semakin bersabarnya Hanum dalam menyikapinya, maka representasi ajaran Islam yang cinta damai akan semakin jelas

terlihat. Gambaran tentang sikap seorang muslim sesuai dengan ajaran Islam, coba direpresentasikan oleh karakter Hanum dalam film ini. Penulis melihat penggunaan tanda-tanda dalam film ini berdasarkan level realitas dan representasi sudah terbangun dengan baik. Kedua level tersebut terlihat saling menguatkan pada kategori masing-masing, sehingga diskriminasi yang hendak ditampilkan dalam film ini dapat terlihat dengan baik. Sedangkan dari level ideologi, film ini menampilkan ideologi rasisme dan gender dalam beberapa adegan yang mengandung unsur diskriminasi.

Daftar Pustaka

Alex Sobur, 2009, Analisis Teks, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatam Media.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2009. Filsafat Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra

Denzin NK, Lincoln YS, 2000. Handbook of Qualitative Research, Second Edition, California (US): Sage Publication, Inc.

Effendy, Onong Uchjana.. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Fiske, John. 2007. Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta. Jalasutra

Hall, Stuart. 2002. Representation, Cultural Representation, and Signifying Practices. London: SAGE Publication.

Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Liliweri, Alo, 2005. Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur, Yogyakarta: LKiS

Moleong, Lexy, 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya

Moleong, LJ, 2011. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya

Pratista, Himawan, 2008, Memahami Film, Yogyakarta: Homerian Pustaka

Priandono, Tito Edy, 2016, Komunikasi Keberagaman, Bandung: Remaja Rosdakarya

Ramdani, Zaka Putra. 2015. Gesture Mengungkap Makna di Balik Bahasa Tubuh Orang Lain dari Mikroekspresi Hingga Makroekspresi. Klaten : Hafamira

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Developmnet/R&D. Bandung: Alfabeta. Theodorson, G. A dan Theodorson, A. G. 1979. A Modern Dictionory of Sociology. New York : Bames & Noble

Books Vera, Nawiroh, 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi, Bogor: Ghalia Indonesia.

Wiryanto, 2007. Teori Komunikasi Massa, Jakarta: PT Grasindo